

STUDI KOMPOSISI JENIS TANAMAN DAN SISTEM PENGELOLAAN AGROFORESTRI DI AREAL HUTAN RAKYAT DUSUN PRABA, DESA BATU MEKAR, KECAMATAM LINGSAR, KABUPATEN LOMBOK BARAT, PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Maria Ulfa Hamrat*, Rr. Narwastu Dwi Rita

Program Studi Kehutanan Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat

*corresponding author: mariaulfa040398@gmail.com

Abstract

*Praba community forest is a forest that is managed independently by farmers starting from the procurement of seeds to harvesting. This study aims to determine the percentage composition of plant species and the management system of the community forest. The sampling method is the intensity sampling method which determines the sample size is 10% of the community forest land area, with a land area of 21.2 ha which is then made up of 53 plots, with a plot size of 20 m x 20 m and a distance between plots of 50 meters. m, then by giving questionnaires to respondents in the form of farmers who own land as many as 24 people. Based on the results of the research on the composition of plant species and the agroforestry management system of the Praba Village community forest. The percentage (%) of the composition of plant species in community forests was found to be as many as 38 plant species in it. 10 types of forestry plants with a value of (2.75%), which dominates is the type of Mahogany (*Swietenia macrophylla*) (1.29%), agricultural plants with a value of 7 types (70.6%), which dominates is the type of taro (*Caladium*) (45.7%), 21 species of MPTS plant with a value (26.6%) that dominates is the Mangosteen (*Garcinia mangostana* L.) (4.49%). Community forest management in Praba Hamlet uses an agroforestry management system with 2 systems, namely the agrosilviculture and agrosilvopasture systems.*

Keywords: Composition, Species, Agroforestry

Abstrak

Dusun Praba merupakan hutan yang dikelola secara mandiri oleh petani dimulai dari pengadaan bibit hingga panen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persentase komposisi jenis tanaman dan sistem pengelolaan dari hutan rakyat tersebut. Metode pengambilan sampel adalah dengan metode intensitas sampling yang menentukan besarnya sampel sebanyak 10% dari luas lahan hutan rakyat, dengan luas lahan sebesar 21,2 ha yang kemudian dibuat plot sebanyak 53 plot, dengan ukuran plot 20 m x 20 m dan jarak antar plot sepanjang 50 m, kemudian dengan pemberian kuesioner kepada responden berupa petani pemilik lahan sebanyak 24 orang. Berdasarkan hasil penelitian komposisi jenis tanaman dan sistem pengelolaan agroforestri hutan rakyat Dusun Praba. Persentase (%) komposisi jenis tanaman pada hutan rakyat ditemukan ada sebanyak 38 jenis tanaman didalamnya. Tanaman kehutanan 10 jenis dengan nilai (2,75%), yang mendominasi adalah jenis Mahoni (*Swietenia macrophylla*) (1,29%), tanaman pertanian 7 jenis dengan nilai (70,6%), yang mendominasi adalah jenis Keladi (*Caladium*) (45,7%), tanaman MPTS 21 jenis dengan nilai (26,6%) yang mendominasi adalah jenis Manggis (*Garcinia mangostana* L.) (4,49%). Pengelolaan hutan rakyat Dusun Praba menggunakan sistem pengelolaan agroforestri dengan 2 sistem yaitu sistem agrosilvikultur dan agrosilvopastur.

Kata Kunci: Komposisi, Jenis, agroforestri

How to Cite: Hamrat, M. U., Rita, R. R. N. D (2021) 'Studi komposisi jenis tanaman dan sistem pengelolaan agroforestri di areal hutan rakyat Dusun Praba Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat', *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 4 (2), pp. 28-34.

Copyright© 2021, Hamrat & Rita
This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Hutan rakyat merupakan salah satu modal pengelolaan sumber daya alam yang berdasarkan inisiatif masyarakat, yang mana hutan rakyat ini dibangun secara swadaya oleh masyarakat, ditunjuk untuk menghasilkan kayu atau komoditas ikutannya yang secara ekonomis bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, itu mengapa hutan rakyat mengadopsi sistem agroforestri agar dapat memanfaatkan kawasan secara optimal (Puspitojati, et.al, 2014)

Berdasarkan data penggunaan lahan provinsi NTB (2017) luas hutan rakyat di NTB mencapai 127.681 hektar. Sebagian besar berada di pulau Sumbawa yaitu 113.948,5 hektar (89,25%) dan sisanya di pulau Lombok yaitu 13.732,5 hektar (10,75%). Luas hutan rakyat di Kabupaten Lombok Barat tercatat 4.414,50 hektar atau 18,61% dari potensi lahan kering yang ada. Dengan demikian, masih terbuka peluang yang besar bagi pengembangan hutan rakyat di daerah ini (BPS, 2017)

Pada hutan rakyat khususnya di Dusun Praba terdapat sekitar 21,2 ha kawasan hutan rakyat yang ingin diketahui persentase (%) komposisi dan sistem pengelolaan dari hutan rakyat tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji komposisi dan sistem pengelolaan dari hutan rakyat tersebut

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah dengan dua langkah yaitu :

- a. Menggunakan pengambilan petak ukur untuk mengetahui komposisi tanaman dalam areal hutan rakyat.
- b. Menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden untuk mengetahui sistem pengelolaan hutan rakyat.

a. Alat dan Bahan

Peralatan yang telah digunakan dalam penelitian ini antaralain :

- a. Tali rafia untuk membuat plot sampel
- b. Pita mater
- c. Tally sheet
- d. Alat tulis

b. Rancangan Percobaan

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, peneliti menggunakan metode intensitas sampling dimana peneliti akan menentukan besarnya sampel, Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari :

- a. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian di lapangan, diperoleh melalui pemberian kuesioner, wawancara, pengamatan langsung di lapangan dan dokumentasi.
- b. Data sekunder adalah data yang mendukung penelitian dan melengkapi data primer, diperoleh dari pihak-pihak terkait (Desa, Pemilik lahan, Dinas/instansi terkait).

c. Cara Kerja

1. Pengambilan sampel

sampel yang diambil yaitu sebesar 10% dari luas lahan pada hutan rakyat yang ada di Dusun Praba, dengan luas lahan keseluruhan 21,2 ha sehingga jumlah petak yang akan di buat sebanyak 53 petak sampling. Petak sampling yang dibuat dengan ukuran petak $20\text{ m} \times 20\text{ m} = 400\text{ m}^2$, dengan jarak 50 m antar petak.

2. Pengolahan sampel

Data yang telah dikumpulkan diolah dan disajikan dalam tabulasi, kemudian data tersebut dianalisis. Data-data yang dianalisis berupa data :

- a. Persentase (%) Komposisi Jenis Tanaman

Komposisi jenis tanaman terdiri dari tanaman kehutanan, tanaman pertanian dan tanaman perkebunan. Komposisi tanaman adalah susunan pengkombinasian antara tanaman kehutanan, tanaman pertanian dan perkebunan.

- b. Tahap Proses Pengelolaan Lahan Hutan

Meliputi tahapan dan proses petani mengelola hutan rakyat, sehingga mampu menggunakan lahan dengan optimal dan tentu dengan hasil yang maksimal.

d. Analisis Data

$$\text{I. Persentase (\%)} \text{ Komposisi} = \frac{\text{Jumlah Individu Populasi}}{\text{Jumlah Individu Total}} \times 100$$

$$\text{II. Persentase (\%)} \text{ Jenis} = \frac{\text{Jumlah Individu Jenis}}{\text{Jumlah Individu Total}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase (%) Komposisi Tanaman

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada areal hutan rakyat Dusun Praba dengan luas lahan 21,2 ha, menunjukkan bahwa hutan rakyat tersusun atas 38 jenis tanaman. Dari 38 jenis tanaman tersebut dimasukkan kedalam tiga komponen yaitu komponen tanaman kehutanan, pertanian dan MPTS atau perkebunan. Dari Tabel 1, diketahui bahwa jenis untuk tanaman kehutanan ditemukan sebesar (2,75%), kemudian untuk tanaman pertanian sebesar (70,6%) dan yang terakhir tanaman MPTS atau perkebunan sebesar (26,6%) seperti yang disajikan oleh peneliti pada tabel 1.

Tabel 1. Persentase (%) Komposisi Jenis Tanaman Hutan Rakyat Dusun Praba

No.	Komponen Tanaman	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kehutanan	10	2,75
2.	Pertanian	7	70,6
3.	MPTS atau Perkebunan	21	26,6

Sumber : Data primer diolah 2021

Hutan rakyat pada Dusun Praba mengadopsi sistem agroforestri yang dikenal dengan istilah tumpang sari oleh para petani penggarap. Dari hasil survei vegetasi yang telah dilakukan ditemukan jenis tanaman yang termasuk kedalam komponen kehutanan 10 jenis, pertanian 7 jenis dan MPTS atau perkebunan 21 jenis. Semua jenis tanaman yang ditemukan pada hutan rakyat merupakan hasil dari penanaman secara mandiri oleh petani.

Tujuan diterapkannya sistem agroforestri pada hutan rakyat adalah untuk membantu perekonomian petani karena dengan adanya agroforestri petani bisa mendapatkan hasil dari tanaman lainnya, sehingga tidak terfokus pada hasil dari kayunya. Pada kawasan hutan rakyat Dusun Praba yang menjadi penghasilan utama yang sangat membantu petani adalah aren atau enau (*Arenga pinnata*), karena aren dapat menghasilkan air nira setiap hari yang kemudian bisa diproduksi menjadi gula dalam kurun waktu dua hari sekali jadi dalam waktu dua hari petani bisa menjual hasil aren berupa gula, ada juga tanaman pertanian yang cukup membantu pendapatan petani yaitu tanaman jenis pepaya (*Carica papaya* L) dan pisang (*Musa paradisiaca*) petani bisa mendapatkan hasil dari tanaman tersebut setiap harinya untuk dijual ke pasar, untuk jenis pepaya sendiri ada berbagai macam, seperti pepaya california, thailand dan calina. Kemudian untuk jenis pisang ada beberapa jenis yang memang mempunyai harga jual tinggi, seperti pisang kepok, ketip, susu, raja dan masih banyak lagi. Selain itu hutan rakyat Dusun Praba juga terkenal dengan istilah rumah MADURA yaitu singkatan dari Manggis, Durian, dan Rambutan, karenahutan rakyat Dusun praba memang kaya dengan komoditi buah-buahnya maka tidak heran jika dijuluki dengan istilah rumah MADURA, namun buah-buahan hanya dapat dirasakan selama satu tahun sekali, karena memang buah-buahan ini termasuk kedalam tanaman semusim atau MPTS.

Dari hasil survei juga ditemukan berbagai jenis tanaman yang terdapat dalam hutan rakyat, dari jumlah jenis yang ditemukan dapat diketahui persentase dari masing-masing jenis tanaman yang terdapat di hutan rakyat Dusun Praba seperti yang disajikan peneliti dalam Tabel 6.

Tabel 6. Persentase (%) Masing-masing Jenis Tanaman Yang ditemukan Pada Hutan Rakyat Dusun Praba

No.	Jenis Tanaman	Komponen Tanaman	Persentase (%)
-----	---------------	------------------	----------------

1.	Mahoni daun besar (<i>Swietenia macrophylla</i>)	Kehutanan	1,29
2.	Sengon (<i>Albizia chinensis</i>)	Kehutanan	0,34
3.	Dadap (<i>Erythrina variegata</i>)	Kehutanan	0,29
4.	Bayur (<i>Pterospermum javanicum</i>)	Kehutanan	0,27
5.	Jati Putih (<i>Gmelina arborea</i>)	Kehutanan	0,20
6.	Gamal (<i>Gliricidia sepium</i>)	Kehutanan	0,18
7.	Klokos (Udang <i>Syzygium formosum</i>)	Kehutanan	0,11
8.	Ketapang (<i>Terminalia catapa</i>)	Kehutanan	0,03
9.	Kumbi/Tampa Badak (<i>voacanga foetida</i>)	Kehutanan	0,02
10.	Jabon (<i>Neolamarckia cadamba</i>)	Kehutanan	0,02
11.	Keladi (<i>Caladium</i>)	Pertanian	45,7
12.	Pisang (<i>Musa paradisiaca</i>)	Pertanian	9,66
13.	Singkong (<i>Manihot esculenta</i>)	Pertanian	6,90
14.	Nanas (<i>Ananas comosus</i>)	Pertanian	6,38
15.	Pepaya (<i>Carica papaya</i> L.)	Pertanian	1,22
16.	Cabai (<i>Capsicum annum</i> L.)	Pertanian	0,56
17.	Jahe (<i>Zingiber officinale</i>)	Pertanian	0,18
18.	Manggis (<i>Garcinia mangostana</i> L.)	MPTS	4,49
19.	Aren (<i>Arenga pinnata</i>)	MPTS	4,01
20.	Kopi (<i>Coffea canephora</i>)	MPTS	3,88
21.	Coklat (<i>Theobroma cacao</i> L.)	MPTS	3,00
22.	Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i> L.)	MPTS	2,95
23.	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	MPTS	2,91
24.	Renggak/Wresah (<i>Amomum dealbatum</i>)	MPTS	1,85
25.	Duku (<i>Lansium parasiticum</i>)	MPTS	1,64
26.	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i> L.)	MPTS	0,56
27.	Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	MPTS	0,23
28.	Sawo Duren (<i>Chrysophyllum cainito</i>)	MPTS	0,21
29.	Sirsak (<i>Annona muricata</i> L.)	MPTS	0,18
30.	Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i> L.)	MPTS	0,14
31.	Bambu (<i>Bambusa</i> Sp.)	MPTS	0,11
32.	Mangga (<i>Mangifera indica</i> L.)	MPTS	0,11
33.	Kepundung/Menteng (<i>Baccaurea racemosa</i>)	MPTS	0,09
34.	Matoa (<i>Pometia pinnata</i>)	MPTS	0,07
35.	Jambu (<i>Syzygium aqueum</i>)	MPTS	0,05
36.	Nangka (<i>Artocarpus heterophyllus</i>)	MPTS	0,03
37.	Avokad (<i>Persea americana</i>)	MPTS	0,03
38.	Kelengkeng (<i>Dimocarpus longan</i>)	MPTS	0,02

Sumber : Data Primer diolah 2021

Sistem Pengelolaan Agroforestri Di Areal Hutan Rakyat

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan, pada umumnya sistem pola agroforestri yang diterapkan oleh masyarakat adalah sistem agrosilvikultur dan agrosilvopastura. Agrosilvikultur merupakan pengkombinasian antara komponen kehutanan, pertanian, MPTS atau perkebunan, sedangkan agrosilvopastura merupakan pengkombinasian antara komponen kehutanan, pertanian dan peternakan. Sistem ini diterapkan oleh petani pada hutan rakyat yang digarap. Dari hasil wawancara dengan responden mengenai sistem pengelolaan ada beberapa langkah dalam pengelolaan lahan pada hutan rakyat Dusun Praba yaitu sebagai berikut :

a. Perlakuan Petani Terhadap Masing-masing Tanaman

Menurut petani semua tanaman harus diberi perlakuan istimewa karenatanaman tanpa perawatan tidak akan mendapatkan hasil, mungkin memang mendapatkan hasil namun tidak maksimal dan butuh proses lama, itu yang akan menghambat suksesnya petani. Demi menciptakan kesuksesan maka semua tumbuhan diberi perlakuan yang sama oleh petani, perlakuan yang sama menurut petani adalah semua tanaman harus dirawat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat, perlakuan dimulai dengan penyiapan lahan, penanaman, perawatan berupa pemberian pupuk, kemudian yang paling penting menurut petani adalah pembersihan sekitar pangkal pohon agar pohon tidak terserang hama dan penyakit terutama gulma, adanya gulma pada sekitar

tanaman dapat menjadi pesaing yang berat untuk tanaman karena gulma dapat tumbuh dengan cepat bahkan jika dibiarkan pertumbuhannya bisa mengalahkan tanaman yang ditanam oleh petani, sehingga menurut petani kegiatan penyiangan pada tanaman harus benar-benar diperhatikan agar tidak mengganggu pertumbuhan pada tanaman. Semua perlakuan hanya ditujukan untuk mempercepat pertumbuhan semua jenis tanaman yang ditanam oleh petani, dari pertumbuhan yang cepat maka bisa mendapatkan hasil yang sesuai dengan waktu yang ditargetkan dan tentunya akan mendapat hasil yang maksimal, sesuai dengan perlakuan yang telah diberikan selama proses pertumbuhan, namun ada beberapa petani juga merasa bahwa perlakuan semacam yang dijelaskan diatas tidak begitu penting, terutama untuk tanaman kehutanan, dibiarkan saja tumbuh dengan sendirinya dijadikan sebagai pembatas antar hutan rakyat satu dengan yang lain walaupun yang menjadi pembatas utama adalah tanaman puring.

b. Langkah-langkah Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat

Langkah-langkah yang dilakukan petani dalam pengelolaan pada hutan rakyat yang dimaksud pada penelitian ini adalah, bagaimana cara petani mengelola semua yang terdapat pada hutan terutama pengelolaan lahan sehingga dapat ditanami segala jenis tanaman yang sumber pendapatan para petani, beberapa langkah tersebut akan dijelaskan secara terperinci sebagai berikut :

Perlakuan Bibit

Menurut petani perlakuan awal pada bibit yang harus dilakukan adalah proses penyemaian atau penaburan benih untuk dapat menghasilkan bibit yang siap ditanam, petani terbiasa dengan melakukan penyemaian sendiri. Untuk tanaman kehutanan atau kayu-kayuan petani akan mencabut anakan-anakan yang terdapat disekitar pohon dewasa, selain dari pembibitan mandiri petani juga membeli untuk beberapa jenis tanaman yang memang sudah siap tanam, terutama untuk tanaman pertanian seperti pepaya, cabai, dan lain sebagainya.

Penanaman Bibit

Penanaman dilakukan petani setelah bibit yang yang disemaikan telah tumbuh dan siap tanam, maka petani mulai memindahkan bibit yang siap tanam pada areal atau lubang tanam yang telah disediakan. Selain dari pembibitan mandiri petani juga biasanya membeli beberapa tanaman yang sudah siap tanam untuk di tanam pada lahan hutan rakyat. Pada kegiatan penanaman ini yang sangat diperhatikan oleh petani adalah jarak tanam antar tanaman, untuk tanaman kehutanan jarak hanya sekitar 2-3 meter, kemudian untuk tanaman pertanian jarak antar tanaman sekitar 2-4 meter, yang terakhir untuk tanaman MPTS jarak antar tanaman sekitar 6-10 meter. Untuk tanaman MPTS jarak yang diambil sangat jauh karena apabila setelah tumbuh besar kemudian terjadinya kerapatan dengan tanaman lain, petani akan mengorbankan tanaman lain dari pada harus mengorbankan MPTS atau tanaman perkebunannya.

Pemeliharaan Bibit

Seperti yang dikatakan petani diawal bahwa semua pemeliharaan itu sifatnya sama yaitu sama-sama merawat hanya saja rotasinya yang berbeda untuk setiap tanaman, terutama pada tanaman pertanian yang mempunyai rotasi panen jangka pendek sehingga segala bentuk perawatan dilakukan lebih awal, untuk jenis pemeliharaan yang dilakukan berupa pengemburan tanah pada sekitar pangkal batang tanaman, pembersihan gulma pada sekitar pangkal batang atau yang disebut dengan penyiangan, pemberian pupuk non organik dan pupuk organik berupa pupuk kandang, pemangkasan juga dilakukan untuk menghindari kerapatan tanaman, kemudian pemangkasan tunas air juga dilakukan pada beberapa tanaman, namun menurut petani tidak semua jenis tanaman juga dilakukan pemangkasan, seperti halnya manggis, manggis akan dibiarkan begitu saja tidak dilakukan pemangkasan.

Pemanenan

Menurut petani pemanenan merupakan suatu kegiatan memetik hasil buah-buahan untuk tanaman MPTS yang dilakukan setiap tahunnya. Kemudian untuk tanaman pertanian dari jenis-jenis yang terdapat pada hutan rakyat tersebut biasanya memiliki rotasi waktu panen selama 8 bulan, pada waktu itu tanaman sudah berbuah dan siap dipanen, pemanenan akan terus dilaksanakan setiap dua atau tiga hari sekali, hingga buah pertama habis. Lalu yang terakhir untuk tanaman kehutanan, biasanya petani pada hutan rakyat akan memanen kayu-kayuan setelah berusia 8 tahun ke atas atau kadang juga tidak dipanen dan dibiarkan tumbuh besar, biasanya para petani akan menjadikan tanaman kehutanan berupa kayu-kayuan ini untuk cadangan, ketika mereka sudah benar-benar membutuhkan uang barulah mereka memanen kayu-kayuan mereka untuk dijual.

c. Kepemilikan Ternak Pada Hutan Rakyat

Para petani hutan rakyat hanya memiliki ternak sejenis unggas saja itupun hanya beberapa petani saja yang memelihara unggas pada lahan hutan rakyatnya, untuk beternak sejenis hewan tidak dilakukan karena menurut petani akan merusak tanaman yang ada di sekitar hutan rakyat, apalagi ketika hewan tersebut masuk kedalam lahan milik orang lain nantinya akan menjadi masalah sosial antar petani.

d. Strategi Petani Hutan Rakyat Dalam Menghadapi Kemarau Sebelum Panen

Menurut petani ada beberapa upaya yang petani lakukan dalam menghadapi kemarau sebelum panen. Upaya-upaya tersebut dilakukan Dimulai dengan menyiram dengan air secara manual, menumpukkan

potongan-potongan batang pisang pada areal sekitar pangkal pohon, mengisi kantong plastik dengan air yang kemudian di gantung pada dahan pohon yang paling bawah, menumpukkan sisa dari pemangkasan sebagai mulsa pada areal sekitar pangkal batang pohon. Semua upaya yang dilakukan petani bertujuan untuk agar tanah sekitar pohon tetap basah dan panas tidak menyerap langsung pada tanah. Namun ada juga beberapa dari petani yang tidak melakukan apapun bahkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti banyak ditemukan tanaman yang mati akibat dibiarkan oleh petani, kadang memang ada beberapa dari petani yang enggan mengeluarkan usaha untuk pengelolaan hutan rakyatnya.

e. Keuntungan Dari Sistem Agroforestri

Menurut petani dengan penerapan sistem agroforestri ini sangat membantu dalam aspek ekonomi, bisa memberi pemasukan untuk para petani dari semua jenis komponen tanaman, petani tidak lagi hanya menunggu hasil panen dari tanaman tingkat atas seperti kaya-kayuan sebagai sumber mata pencaharian, petani bisa mengambil hasil dari tanaman yang paling bawah sebagai sumber penghasilan yang bisa didapatkan setiap harinya, kemudian petani juga bisa mengambil hasil dari tanaman MPTS yang dapat dipanen setiap tahunnya sebagai pemasukan yang berskala besar untuk para petani apabila musim buah-buahan telah tiba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa komposisi jenis tanaman dan sistem pengelolaan agroforestri hutan rakyat Dusun Praba sebagai berikut.

- Persentase (%) komposisi jenis tanaman pada hutan rakyat ditemukan ada sebanyak 38 jenis tanaman didalamnya. Tanaman kehutanan 10 jenis dengan nilai (2,75%), yang mendominasi adalah jenis Mahoni (*Swietenia macrophylla*) (1,29%), tanaman pertanian 7 jenis dengan nilai (70,6%), yang mendominasi adalah jenis Keladi (*Caladium*) (45,7%), tanaman MPTS 21 jenis dengan nilai (26,6%) yang mendominasi adalah jenis Manggis (*Garciniamangostana* L.) (4,49%).
- Pengelolaan hutan rakyat Dusun Praba menggunakan sistem pengelolaan agroforestri dengan 2 sistem yaitu sistem agrosilvikultur dan agrosilvopastur. Dengan berbagai macam langkah pengelolaan berupa perlakuan bibit, penanaman, pemeliharaan, hingga pemanenan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan dilapangan, maka disarankan untuk petani agar lebih memperhatikan kembali pengelolaan lahan, karena peneliti banyak menemukan lahan yang tidak terurus bahkan dengan luas lahan yang cukup besar, banyak tanaman yang tumbuh dari anakan yang seharusnya bisa dikelola dan menghasilkan namun dibiarkan begitu saja oleh beberapa petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin.2020.Faktor Kunci dalam Pengembangan Hutan Rakyat Di Kabupaten Lombok Barat.Jurnal Penelitian Kehutanan Foloak. Diaksesdari<https://ejournal.fordamof.org/ejournal-litbang/index.php/9PKF/article/view/5824/5149>. Pada tanggal 11 Oktober 2021
- RimbaKita.com. 2019. Hutan Rakyat-Pengertian, Status, Tujuan, Manfaat & Pengelolaan. Diakses dari <https://rimbakita.com/hutan-rakyat/>. Pada tanggal 11 Oktober 2021
- Sabar, A.2019. Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan masyarakat. Jurnal Food And Forest. Diakses dari <https://uite-journal.id/JFAF/article/view/555>. Pada tanggal 10 Oktober 2021
- Hartono, B. 2003. Peranan Pengelolaan Sumber Daya Hutan Dalam Program Perhutanan Sosial Guna Peningkatan pendapatan Masyarakat Dan Pelestarian Lingkungan Di Kabupaten Kendal. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/11865/1/2003MIL2228.pdf>. Pada tanggal 11 Oktober 2021
- Margono, S. 2017. Pemanfaatan Lahan Dengan Agroforestry dalam Menjaga Kelestarian Hutan Rakyat Di Desa Siti Luhur (KTH Wana Lestari) Dan Di Desa Klakah Kasian (KTH Sidomakmur Mulia & KTH Harum Bangkit) Di Kecamatan Gembong, Kabupaten Pati. Diakses dari <http://eprints.undip.ac.id/61402/>. Pada tanggal 11 Oktober 2021.

- Sukdaryati. 2006. Potensi Hutan Rakyat di Indonesia dan Permasalahannya. Puslitbang Teknologi Hasil Hutan. Diakses dari <https://www.google.com/amp/31665338-prosiding-seminar-hasil-hasil-litbang-hasil-hasil-hutan-2006-potensi-hutan-rakyat-di-indonesia-dan-permasalahannya-oleh-sukadaryati-1-absrak.html>. Pada tanggal 11 Oktober 2021
- Senoaji, G. 2012. Pengelolaan Lahan Dengan Sistem Agroforestry Oleh Masyarakat Baduy Di Banten Selatan. Jurnal Bumi Lestari. Diakses dari <https://ojs.unud.ac.id/index.php/blje/article/view/4819>. Pada tanggal 11. Oktober 2021
- Andyani, W. 2003. Strategi Pengembangan Hutan Rakyat. Jurnal Hutan Rakyat (3). Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Punaji Setyosari. 2010. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Kencana. Jakarta.
- Sukardi. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bumi Aksara. Bandung.
- Harjdjanto. 2017. Pengelolaan Hutan Rakyat. PT Penerbit IPB Press. Bogor.
- Puspita, S. T. ST. 2015. Analisis Komposisi Jenis Dan Struktur Tegakan Pola Agroforestri Di Desa Baturappe Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa. Diakses dari <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11977-full-Text.pdf>. pada tanggal 2 Desember 2021.
- Septiawan, W. 2017. Jenis Tanaman Kerapatan Dan Stratifikasi Tajuk Pada Hutan Kemasyarakatan Kelompok Tani Rukun Makmur 1 Di Register 30 Gunung Tanggamus, Lampung. Jurnal Sylva Lestari. Diakses dari <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/1475>. Pada tanggal 1 Desember 2021.
- Kementrian Komunikasi dan Informatika RI.(2020-2021). Profil Desa Batu Mekar-Kecamatan Lingsar Kabupaten-Nusa Tenggara Barat. Diakses dari <http://batumekar.desa.id/>. pada tanggal 5 Desember 2021.
- Puspitojati, T. 2014. Hutan Rakyat Sumbangsih Masyarakat Pedesaan Untuk Hutan Tanaman. PT Kanisus. Daerah Istimewa Yogyakarta.